

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah stunting pada balita merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di banyak negara, termasuk di Indonesia yang harus menjadi perhatian semua masyarakat karena dapat beresiko baik itu dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Akan tetapi kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Stunting pada balita didasarkan pada indeks TB/U (Ginting, Simamora, dan Siregar 2022).. Rendahnya pengetahuan ibu tentang stunting dapat berdampak serius pada kesehatan dan perkembangan anak karena kurangnya pemahaman tentang gizi. Pada tahun 2017, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat Indonesia sebagai negara dengan angka prevalensi stunting tertinggi ketiga di Asia. Namun, pada tahun 2019, angka stunting di Indonesia menurun menjadi 27,67 persen, berkurang sekitar 10 persen (Ginting, Simamora, dan Siregar, 2022). Meski demikian, riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting masih cukup tinggi, yakni 30,8% (Riskesmas, 2018). Di tingkat provinsi, Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi stunting tertinggi, sebesar 35,3% (SSGI, 2022). Meskipun ada penurunan, angka ini masih melebihi standar WHO, yang menetapkan bahwa prevalensi stunting seharusnya di bawah 20%. Data dari e-PPGBM menunjukkan bahwa pada tahun 2023, prevalensi stunting di NTT menurun menjadi 15,2 persen, dari 17,7% pada tahun 2022, mengalami penurunan sebesar 2,5%.

Stunting berdampak panjang pada perkembangan fisik dan kognitif anak, yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan produktivitas di masa depan akibat kurangnya asupan gizi. Gizi yang tidak memadai pada anak dapat menyebabkan dampak akut dan kronis. Anak yang mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu lama, terutama sebelum usia dua tahun, akan mengalami pertumbuhan fisik yang terhambat sehingga menjadi pendek (Dasman, 2019). Hormon pertumbuhan (Growth Hormone/GH), yang diproduksi oleh kelenjar hipofisis dan dirangsang oleh hormon GH releasing factor dari hipotalamus, memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak dan remaja. GH terutama dilepaskan saat malam hari selama tidur, sehingga kualitas tidur malam juga memengaruhi produksi hormon ini. GH mendorong produksi Insulin Like Growth Factor 1 (IGF-1) dan IGF-3, yang dihasilkan terutama oleh hati, dan kemudian menstimulasi produksi IGF-1 lokal dari kondrosit. GH juga berperan dalam metabolisme dengan merangsang remodeling tulang, aktivitas osteoklas dan osteoblas, lipolisis, serta pembentukan jaringan otot dan metabolisme lemak. IGF-1 sebagai mediator hormon pertumbuhan memainkan peran dalam pertumbuhan tulang (Centis et al., n.d.). Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang nutrisi yang baik selama kehamilan dan setelah melahirkan sangat memengaruhi perilaku ibu dalam memberikan gizi seimbang kepada anak.

Untuk mencegah stunting, tubuh memerlukan nutrisi seperti protein, zinc, dan kalsium. Protein berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena berfungsi sebagai bahan pembangun utama tubuh, yang diperlukan untuk membentuk dan memperbaiki sel, jaringan, serta organ. Pada masa balita, konsumsi protein yang cukup sangat penting untuk mendukung proses pertumbuhan yang optimal. Seorang ibu perlu memahami bahwa untuk mencegah stunting, anak memerlukan nutrisi seperti protein, zinc, dan kalsium. Protein diserap tubuh dalam bentuk asam amino, yang memiliki efek terhadap level hormon pertumbuhan dan matriks tulang, sehingga menambah ukuran tubuh (Balita dan Bulan, 2021).

Kekurangan protein dalam jangka panjang dapat menyebabkan pertumbuhan matriks tulang terhambat, yang berujung pada stunting.

Zinc juga merupakan nutrisi penting dalam mencegah stunting. Zinc berperan dalam proses pertumbuhan, perkembangan, dan fungsi sistem kekebalan tubuh. Konsumsi zinc yang cukup dapat mendukung pertumbuhan linier dan mencegah keterlambatan pertumbuhan pada anak-anak, sehingga mengurangi risiko stunting di masa depan (Losong dan Adriani, 2017). Kekurangan zinc dalam jangka panjang dapat menghambat fungsi sistem kekebalan tubuh, yang berakibat pada stunting. Selain itu, asupan kalsium yang tidak memadai juga dapat menyebabkan stunting, karena kalsium berperan penting dalam kesehatan tulang, perkembangan otot, dan fungsi saraf. Pada masa pertumbuhan, anak membutuhkan kalsium yang cukup untuk memastikan pertumbuhan tulang yang sehat dan fungsi saraf yang optimal (Sumarmi et al., 2020). Faktor lain yang dapat menyebabkan stunting adalah penyakit infeksi seperti diare. Infeksi yang disertai diare dan muntah dapat menyebabkan anak kehilangan cairan dan nutrisi. Jika kondisi ini berlangsung lama tanpa penanganan yang tepat, dapat menyebabkan malabsorpsi dan gagal tumbuh. Selain diare, ISPA juga merupakan penyakit yang sering menyerang balita di Indonesia. Infeksi ini dapat merangsang respons imun, yang meningkatkan kebutuhan energi tubuh. Infeksi juga berdampak negatif terhadap status gizi anak dengan mengurangi nafsu makan dan penyerapan nutrisi, serta meningkatkan katabolisme sehingga cadangan nutrisi yang tersedia tidak cukup untuk pertumbuhan (Usman, Salma, dan Asriati, 2021).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penilitan ini adalah Apakah ada hubungan Pengetahuan Ibu, asupan gizi (protein, zink dan kalsium) dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Kelurahan Oepura?

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan Ibu, asupan gizi (protein, zink dan kalsium) dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Kelurahan Oepura.

2) Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di Posyandu Kelurahan Oepura.
- b. Mengetahui asupan gizi (protein, zink, kalsium) pada balita di Posyandu Kelurahan Oepura.
- c. Mengetahui penyakit infeksi pada balita di Posyandu Kelurahan Oepura
- d. Mengetahui jumlah balita stunting di Posyandu Kelurahan Oepura.
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Kelurahan Oepura.
- f. Menganalisis hubungan asupan gizi (protein, zink, kalsium) dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Kelurahan Oepura.
- g. Menganalisis hubungan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Kelurahan Oepura

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan ilmiah dan pengetahuan dalam ilmu kesehatan khususnya mengenai pengetahuan gizi, asupan gizi dan penyakit infeksi dan asupan gizi dengan terhadap stunting.

2. Bagi Insitusi

Sebagai salah satu sumber informasi bagi mahasiswa yang dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian

3. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan dan pengalaman tentang penerapan hidup yang sehat terutama dalam mencegah stunting.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	(Setiawan, Machmud, dan Masrul 2018)	Apa Penyebab Terjadinya Stunting pada Anak? 24 s/d 59 bulan di Kecamatan Padang Timur Kota Padang wilayah kerja Puskesmas Andalas Tahun 2018	Berdasarkan temuan penelitian, 26,9% masyarakat mengalami stunting, sedangkan 73,1 persen normal. Uji Chi square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan jumlah energi yang dikonsumsi, lama riwayat penyakit menular, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat pendapatan keluarga. Hubungan yang paling bermakna adalah antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian penghambatan.	1. Periksalah variabel terikat yaitu stunting secara bersama-sama. 2. Bersama-sama memeriksa penyakit yang menarik pada anak.	1. Meskipun peneliti saat ini menggunakan metode total sampling, peneliti sebelumnya menggunakan metode random sampling. 2. Ilmuwan masa lalu menggunakan responden muda dengan usia 24-59 bulan, sedangkan spesialis pasang surut menggunakan responden dengan usia 12-59 bulan.

2	(Ramdaniati dan Nastiti 2019)	Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu Dan Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang	Hasil analisis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) , pengetahuan ibu, kepemilikan jamban dan sumber air terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Labuan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti variabel dependen yaitu stunting 2. Sama-sama meneliti pengetahuan Ibu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sebelumnya meneliti BBLR dan pengetahuan ibu sedangkan saya meneliti pengetahuan, asupan dan penyakit infeksi
---	-------------------------------	---	--	--	---